PEPERANGAN-PEPERANGAN LAIN DI TAHUN KETUJUH

❁ Perang Dzatur Riqa'

Setelah Rasulullah ﷺ selesai menghancurkan dua sayap yang kuat dari tiga kelompok (*al-Ahzab*), beliau pun berkonsentrasi penuh kepada sayap yang ketiga yaitu orang-orang Arab badui yang bengis yang berpindah-pindah di gurun Nejd dan senantiasa melakukan perampasan dan perampokan dari waktu ke waktu.

Karena orang-orang badui itu tidak berkumpul pada suatu daerah atau tempat dan tidak tinggal di benteng-benteng, maka usaha untuk menguasai dan memadamkan api kejahatan mereka secara total lebih sulit dibandingkan menghadapi penduduk Makkah dan Khaibar. Karena itu, tidak ada usaha yang efektif untuk hal itu kecuali mengirimkan ekspedisi-ekspedisi pasukan untuk memberikan pelajaran dan menakut-nakuti mereka. Dan kaum Muslimin melakukan serang-serangan itu berkali-kali.

Untuk memastikan kekuatan dan ketahanan, atau karena berkumpulnya orang-orang Badui yang berkonsentrasi untuk menyerang penjuru, penjuru Madinah, Rasulullah ﷺ melakukan suatu serangan untuk memberi pelajaran, yang dikenal dengan perang Dzatur Riqa'.

Ahli *ghazawat* (peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ) mengatakan, perang ini terjadi pada tahun keempat. Akan tetapi turutnya Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Hurairah ﷺ pada perang ini menunjukkan bahwa ia terjadi setelah perang Khaibar. Kemungkinan besar ini terjadi pada bulan Rabiul Awwal tahun ketujuh Hijriah.

Intisari dari apa yang dikatakan oleh ahli sejarah Nabi ﷺ mengenai perang ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ mendengar berkumpulnya kabilah Anmar atau Bani Tsa'labah dan Bani Muharib dari kabilah Ghathafan, maka Rasulullah ﷺ segera menuju ke tempat mereka dengan 400 atau 700 orang sahabatnya. Dan menyerahkan urusan kota Madinah kepada Abu Dzar atau Utsman bin 'Affan.

Beliau berangkat dan memasuki perkampungan-perkampungan mereka sampai ke suatu tempat yang disebut Nakhl yang terletak sejauh dua hari perjalan dari Madinah. Lalu beliau bertemu sekelompok orang dari kabilah Ghathafan dan mereka saling sepakat untuk tidak saling menyerang, hanya Rasulullah ﷺ pada hari itu Shalat Khauf bersama para sahabat.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dikatakan, "Didirikanlah shalat. Lalu Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat dengan sebagian sahabat, kemudian mereka mundur kebelakang dan beliau shalat dua rakaat lagi dengan sebagian yang lain yang belum shalat. Jadi Rasulullah ﷺ shalat empat rakaat dan para sahabat shalat dua rakaat.[1]

Dalam *shahih al-Bukhari* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ. Ia berkata, "Kami, aku dan enam orang sahabat lainnya, keluar bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu bersama kami, hanya ada seekor onta yang kami tunggangi secara bergilir. Hingga akhirnya kaki-kaki kami pun menjadi terkoyak, dan kuku-kuku saya terkelupas. Maka kami pun membalut kaki kami yang berlubang dengan pembalut. Oleh karena itu perang ini disebut Dzatur Riqa' (kaki yang di balut), karena kami membalut kaki-kaki kami yang terkelupas.[2]

Di dalam *Shahih al-Bukhari* juga, dari Jabir, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ pada perang Dzatur Riqa'. Tatkala kami sampai pada pohon yang rindang, kami tinggalkan pohon itu khusus untuk Rasulullah ﷺ. Beliau pun berteduh di bawahnya. Sedangkan para sahabat berpencar mencari pohon dan bernaung di bawahnya. Sambil berteduh, beliau menggantungkan pedangnya pada sebuah pohon. Jabir berkata, 'Kami pun tidur sekejap.' Tiba-tiba datang seseorang dari kaum musyrikin dan langsung menghunus pedangnya kepada Rasulullah ﷺ. 'Apakah kau takut padaku?' tanyanya. '*Tidak,*' jawab beliau. 'Siapa yang dapat menolongmu dariku?' katanya. '*Allah,*' jawab Nabi ﷺ. Jabir berkata, 'Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil kami. Dan tatkala kami datang, kami dapati di sisi beliau ada seorang Arab badui sedang duduk.'Rasulullah ﷺ berkata, '*Ketika aku sedang tidur orang ini mengambil pedangku, lalu aku terbangun, sedangkan ia memegangnya terhunus, sambil berkata, 'Siapa yang dapat menghindarkanmu dariku?'Aku jawab, 'Allah.' 'Yang duduk ini-*

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/407, 408, 2/593.

[2] *Shahih al-Bukhari bab Ghazwah Dzatur Riq*, II/592, dan *Shahih Muslim bab Ghazwah Dzatur Riqa'*, II/118.

lah orangnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ tidak mencelanya."

Dan dalam riwayat Abu Uwanah ditambahkan, "Maka pedang itu jatuh dari tangannya dan Rasulullah ﷺ mengambilnya dan berkata, '*Siapa yang menghalangimu dariku?*' Ia berkata, 'Jadilah engkau sebaik-baik orang yang mengambil.' Beliau berkata, '*Apakah kamu bersaksi bahwasanya tiada ilah selain Allah. dan bahwa aku adalah Rasulullah* ﷺ?' Arab badui berkata, 'Aku berjanji tidak akan memerangimu dan aku tidak akan bersama kaum yang memerangimu.' Abu Uwanah berkata, "Kemudian orang itu dibiarkan pergi, kemudian mendatangi kaumnya lalu berkata kepada mereka, 'Aku datang kepada kalian dari manusia terbaik'."[1]

Dalam riwayat al-Bukhari, Musaddad berkata, dari Uwanah, dari Abu Bisyr, "Nama orang itu adalah Ghaurats bin Harits."[2] Ibnu Hajar berkata, "Sebab kisah ini ada pada kitab al-Waqidi, sedangkan nama orang Badui itu adalah Da'tsur, dan disebutkan bahwa ia masuk Islam. Tetapi kelihatannya dua cerita itu terjadi pada dua peperangan yang berbeda. *Wallahu a'lam*".[3]

Dalam perjalanan pulang dari peperangan ini, mereka menawan seorang wanita dari kaum musyrikin. Suaminya lalu bernadzar untuk tidak pulang sampai bisa mengalirkan darah beberapa sahabat Rasulullah ﷺ. Maka, pada malam harinya ia datang. Saat itu Rasulullah ﷺ telah menyiapkan dua orang untuk menjaga kaum Muslimin dari serangan musuh. Mereka adalah: Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir. Orang itu memanah Abbad tatkala ia sedang shalat, dan ia pun mencabutnya dengan tidak membatalkan shalatnya. Ia dipanah sampai tiga kali, tapi sedikitpun tidak membatalkan shalatnya hingga salam. Kemudian ia membangunkan Ammar. "Subhanallah, mengapa kau tak membangunkanku?" Tanya Ammar. "Aku sedang membaca surat dan aku tidak ingin menghentikannya," jawab Abbad.[4]

Peperangan ini mempunyai pengaruh besar dalam menanamkan rasa takut di dalam hati para Arab badui yang bengis. Jika kita

---

[1] *Mukhtashor Siratur Rasul* karangan Syaikh Abdullah an-Najdy hal. 264. Lihat *Fathul Bari*, VII/416.

[2] *Shahih al-Bukhari*, II/593.

[3] *Fathul Bari*, VII/428.

[4] *Zadul Ma'ad*, II/112, *Ibnu Hisyam*, II/203 – 209 untuk perincian bahasan perang ini, *Zadul Ma'ad*, II/110, 111, 112 dan *Fathul Bari*, VII/417-428.

lah orangnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ tidak mencelanya."

Dan dalam riwayat Abu Uwanah ditambahkan, "Maka pedang itu jatuh dari tangannya dan Rasulullah ﷺ mengambilnya dan berkata, '*Siapa yang menghalangimu dariku?*' Ia berkata, 'Jadilah engkau sebaik-baik orang yang mengambil.' Beliau berkata, '*Apakah kamu bersaksi bahwasanya tiada ilah selain Allah. dan bahwa aku adalah Rasulullah* ﷺ?' Arab badui berkata, 'Aku berjanji tidak akan memerangimu dan aku tidak akan bersama kaum yang memerangimu.' Abu Uwanah berkata, "Kemudian orang itu dibiarkan pergi, kemudian mendatangi kaumnya lalu berkata kepada mereka, 'Aku datang kepada kalian dari manusia terbaik'."[1]

Dalam riwayat al-Bukhari, Musaddad berkata, dari Uwanah, dari Abu Bisyr, "Nama orang itu adalah Ghaurats bin Harits."[2] Ibnu Hajar berkata, "Sebab kisah ini ada pada kitab al-Waqidi, sedangkan nama orang Badui itu adalah Da'tsur, dan disebutkan bahwa ia masuk Islam. Tetapi kelihatannya dua cerita itu terjadi pada dua peperangan yang berbeda. *Wallahu a'lam*".[3]

Dalam perjalanan pulang dari peperangan ini, mereka menawan seorang wanita dari kaum musyrikin. Suaminya lalu bernadzar untuk tidak pulang sampai bisa mengalirkan darah beberapa sahabat Rasulullah ﷺ. Maka, pada malam harinya ia datang. Saat itu Rasulullah ﷺ telah menyiapkan dua orang untuk menjaga kaum Muslimin dari serangan musuh. Mereka adalah: Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir. Orang itu memanah Abbad tatkala ia sedang shalat, dan ia pun mencabutnya dengan tidak membatalkan shalatnya. Ia dipanah sampai tiga kali, tapi sedikitpun tidak membatalkan shalatnya hingga salam. Kemudian ia membangunkan Ammar. "Subhanallah, mengapa kau tak membangunkanku?" Tanya Ammar. "Aku sedang membaca surat dan aku tidak ingin menghentikannya," jawab Abbad.[4]

Peperangan ini mempunyai pengaruh besar dalam menanamkan rasa takut di dalam hati para Arab badui yang bengis. Jika kita

---

[1] *Mukhtashor Siratur Rasul* karangan Syaikh Abdullah an-Najdy hal. 264. Lihat *Fathul Bari*, VII/416.

[2] *Shahih al-Bukhari*, II/593.

[3] *Fathul Bari*, VII/428.

[4] *Zadul Ma'ad*, II/112, *Ibnu Hisyam*, II/203 – 209 untuk perincian bahasan perang ini, *Zadul Ma'ad*, II/110, 111, 112 dan *Fathul Bari*, VII/417-428.

perhatikan perincian peperangan setelah perang ini, kita akan lihat bahwa kabilah-kabilah dari Ghathafan ini tidak berani lagi angkat kepala setelah serangan ini. Kemudian sedikit demi sedikit, mereka bersikap merendahkan diri hingga akhirnya menyerahkan diri dan bahkan masuk Islam. Sampai-sampai kita temukan beberapa kabilah dari Arab badui ini bergabung bersama kaum Muslimin dalam penaklukan kota Makkah.

Mereka juga turut serta dalam perang Hunain dan mendapatkan bagian harta rampasannya. Setelah mereka pulang dari penaklukan kota Makkah, ketika diutus kepada mereka orang-orang yang menarik zakat, mereka pun membayarkan zakat. Dengan ini selesailah upaya melumpuhkan kekuatan tiga sayap yang tergabung dalam *al-Ahzab*.

Setelah itu keamanan dan ketentraman meliputi tanah Arab, dan kaum Muslimin pun dapat dengan mudah menanggulangi kerusakan dan keretakan yang ada di beberapa daerah di beberapa kabilah. Bahkan setelah perang ini, dilakukanlah persiapan-persiapan untuk menaklukkan negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan besar karena keadaan dalam negeri sudah berkembang untuk kebaikan Islam dan Muslimin.

Setelah kepulangan dari perang ini, Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah hingga bulan Syawwal tahun ketujuh Hijriyah. Selama itu, beliau mengirim beberapa brigade milliter. Perincian pasukan-pasukan itu adalah sebagai berikut:

1. Brigade Ghalib bin Abdullah al-Laitsi ke Bani al-Mulawwah di daerah Qadid pada bulan Shafar atau Rabi'ul Awwal tahun ketujuh Hijriyah. Konon, Bani al-Mulawwah telah membunuh sahabat-sahabat Basyir bin Suwaid. Maka dikirimlah pasukan ini untuk menuntut balas. Mereka melancarkan serangan pada malam hari, dan membunuh siapa saja yang ditemukan, dan mereka menggiring hewan ternak. Mereka dihalau oleh pasukan musuh yang besar. Sampai tatkala musuh mendekati kaum Muslimin, turunlah hujan yang sangat deras dan mendatangkan banjir besar yang menghalangi dua kelompok yang berperang itu. Dan kaum Muslimin berhasil dalam sisa penarikan mundur pasukannya.

2. Brigade Husma pada bulan Jumadits Tsaniah tahun ketujuh Hijriyah dan telah disebutkan penjelasannya pada bab surat menyurat kepada para raja.
3. Brigade Umar bin al-Khaththab ke Turbah pada bulan Sya'ban tahun ketujuh Hijriyah. Pasukan ini berjumlah tiga puluh orang. Mereka berjalan pada malam hari dan bersembunyi di siang hari. Lalu ketika informasi tentang pasukan ini sampai kepada Bani Hawazin mereka pun melarikan diri. Dan tatkala Umar sampai di tempat mereka, ia tidak menjumpai seorang pun di sana, kemudian beliau kembali pulang ke Madinah.
4. Brigade Basyir bin Sa'ad al-Anshari ke Bani Murrah di daerah Fadak pada bulan Sya'ban tahun ketujuh Hijriyah, yang beranggotakan tiga puluh orang. Pasukan ini pergi menuju mereka dan berhasil menggiring domba dan ternak-ternak milik mereka. Saat pasukan ini kembali pulang, tiba-tiba pada malam hari mereka dikejar musuh dan pasukan Basyir menghujani mereka dengan anak panah hingga anak panah Basyir dan sahabat-sahabatnya habis. Akhirnya mereka semua terbunuh kecuali Basyir. Dalam keadaan luka parah ia menyelamatkan diri sampai ke Fadak dan tinggal bersama orang-orang Yahudi hingga lukanya sembuh, kemudian kembali ke Madinah.
5. Brigade Ghalib bin Abdullah al-Laitsi pada bulan Ramadhan tahun ketujuh Hijriyah, ke Bani Awwal dan Bani Abd bin Tsa'labah di Maifa'ah. Ada yang berpendapat, mereka dikirim ke Hiraqat, suatu tempat di Juhainah. Pasukan ini berjumlah seratus tiga puluh orang. Mereka melakukan serangan terhadap musuh secara serempak, membunuh siapa saja yang muncul di hadapan mereka dan berhasil menggiring ternak unta dan domba mereka. Dalam peperangan ini, Usamah bin Zaid membunuh Mirdas bin Nuhaik setelah mengucapkan, "*La ilaha illallah.*" Ketika mereka sampai di Madinah dan menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, beliau pun mengucapkan takbir seraya bersabda, "*Apakah kau bunuh ia setelah mengucapkan La ilaha illallah?*" "Ia mengucapkan itu hanya untuk berlindung," jawab Usamah. Beliau bersabda, "*Apakah kau sudah membedah hatinya hingga kamu mengetahui apakah ia sungguh-sungguh atau berbohong?*"

6. Brigade Abdullah bin Rawahah ke Khaibar pada bulan Syawwal tahun ketujuh Hijriyah, berjumlah tiga puluh pasukan berkuda. Pengiriman pasukan ini disebabkan Asir atau Basyir bin Zaram mengumpulkan kabilah Ghathfan untuk memerangi kaum Muslimin. Lalu mereka mengeluarkan Asir dan ketiga puluh sahabatnya dan memberikan harapan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ akan menyerahkan urusan Khaibar kepadanya. Tatkala mereka berada di Qarqarah Nayyar terjadilah saling buruk sangka di antara mereka yang menyebabkan terbunuhnya Asir dan ketiga puluh sahabatnya.

7. Brigade Basyir bin Sa'ad al-Anshari ke Yaman dan Jabbar, yaitu suatu wilayah milik kabilah Ghathafan; dan ada yang berpendapat, milik kabilah Fuzarah dan Udzrah, Brigade ini dikirim pada bulan Syawwal tahun ketujuh Hijriyah, berjumlah tiga ratus prajurit Muslim. Pasukan ini dimaksudkan untuk menghadang kelompok besar yang berkumpul untuk menyerang daerah pinggiran Madinah. Berjalanlah mereka di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Tatkala berita keberangkatan Basyir ini sampai kepada mereka, mereka pun melarikan diri. Akhirnya Basyir mendapatkan binatang ternak yang banyak dan menawan dua orang laki-laki dan membawanya ke Madinah lalu diserahkan kepada Rasulullah ﷺ dan mereka pun masuk Islam.

8. Brigade Abu Hadrad al-Aslami ke Ghabah. Ibnul Qayyim menyebutkannya di dalam pasukan-pasukan yang dikirim pada tahun ketujuh Hijriyah, sebelum Umratul Qadha." Ringkasan kisah pasukan ini adalah bahwa ada seseorang dari kabilah Jasym bin Muawiyah dengan jumlah yang besar mendatangi hutan, hendak mengumpulkan kabilah Qais untuk memerangi kaum Muslimin. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Abu Hadrad bersama dua orang laki-laki, hingga ia dapat membuat perencanaan perang yang matang. Mereka sampai pada kaum itu tatkala matahari terbenam. Lalu Abu Hadrad bersembunyi di suatu tempat dan kedua temannya di tempat yang lain. Ketika itu pemimpin kaum itu datang agak terlambat, hingga berlalu kegelapan Isya. Maka berjalanlah si ketua sendirian. Ketika melewati Abu Hadrad, ia pun melepaskan anak panahnya tepat di hatinya, maka terjatuhlah ia tanpa bersuara. Lalu Abu Hadrad memotong kepalanya dan mengikatnya di tempat

para pasukan. Kemudian ia bertakbir dan bertakbirlah kedua temannya seraya berteriak. Maka mereka tak dapat berbuat apa-apa, kecuali melarikan diri. Akhirnya mereka bertiga memboyong unta dan domba yang banyak.[1]

[1] *Zadul Ma'ad*, II/149-150, dan *Ibnu Hisyam*, II/629-630; dan menurutnya: Ibnu Abi Hadrad (bukan Abi Hudud). Lihat *Rahmah lil 'Alamin*, untuk perincian brigade-brigade ini, II/229-231, dan *Zadul Ma'ad*, II/148, 149, 150, dan *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar* serta *Hasyiahnya* hal. 31, juga *Mukhtashar Siratir Rasul*, Syaikh Abdullah an-Najdy, hal. 322, 323, 324.

UMRATUL QADHA

Al-Hakim berkata, "Disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir, bahwa Rasulullah ﷺ tatkala memasuki bulan Dzulqa'dah memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan *umratul qadha'*, dan tidak diperbolehkan seorang pun yang ikut serta dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah untuk tidak ikut. Berangkatlah mereka, kecuali yang telah syahid, juga sahabat-sahabat yang lain (yang tidak ikut dalam peristiwa Hudaibiyah) untuk melaksanakan umrah. Jumlah mereka dua ribu orang tidak termasuk wanita dan anak-anak.[1]

Dan untuk urusan Madinah diserahkan kepada 'Uwaif bin Adhbath ad-Daili atau Abu Rahm al-Ghifari. Beliau membawa enam puluh onta yang digiring oleh Najiah bin Jundub al-Aslami. Berihramlah beliau untuk umrah dari Dzul Hulaifah lalu bertalbiah yang diikuti oleh kaum Muslimin. Ketika itu beliau berangkat dalam keadaan siaga dengan membawa pedang dan pasukan karena khawatir orang-orang Quraisy berkhianat.

Tatkala sampai di Ya'jaj seluruh perlengkapan senjata diletakkan, perisai, anak panah, dan tombak. Nabi ﷺ menugaskan Aus bin Khauli al-Anshari bersama dua ratus orang untuk menjagai barang-barang itu. Lalu masuklah Rasulullah ﷺ dengan membawa senjata layaknya orang berpergian jauh dan pedang-pedang disarungnya.[2]

Rasulullah ﷺ masuk dengan menunggangi untanya, al-Qushwa' diikuti kaum Muslimin yang menyandang pedang sambil mengelilingi Rasulullah ﷺ dan bertalbiah.

Kaum musyrikin keluar menuju bukit Qu'aiqo'an, bukit yang berada di sebelah utara Ka'bah, untuk melihat kaum Muslimin. Terjadi perbincangan di antara mereka, "Sungguh telah datang kepada kalian rombongan yang menjadi lemah karena demam (yang

---

[1] *Fathul Bari*, VII/700.
[2] Idem, *Zadul Ma'ad*, II/151.

menyerang) kota Yatsrib. Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat agar berlari kecil tiga putaran dan berjalan di antara dua rukun (Yamani dan Hajar Aswad). Tidak ada yang menghalangi beliau untuk memerintahkan mereka agar berlari kecil pada setiap putaran kecuali untuk diabadikan mereka. Beliau memerintahkan seperti itu sebenarnya untuk memperlihatkan kepada kaum musyrikin kekuatan mereka.[1] Sebagaimana mereka diperintahkan ber*idhtihiba'* yaitu untuk membuka bahu kanan dan meletakkan ujung kain di atas (bahu) sebelah kiri.

Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah dari arah Tsaniah yang tampak dari daerah Hujun dan kaum musyrikin berbaris memperhatikan beliau. Beliau tetap bertalbiah hingga sampai ber*istilam* (menghormat) pada rukun (sudut hajar Aswad) dengan tongkatnya, kemudian thawaf dan diikuti oleh kaum Muslimin. Abdullah bin Rawahah yang berada di depan Rasulullah ﷺ membacakan syair sambil menyandangkan pedang;

Biarkanlah kaum kafir di jalan mereka
Biarkanlah, karena semua kebaikan
ada pada RasulNya
Ar-Rahman telah menurunkan dalam kitabNya
Dalam lembaran-lembaran yang dibacakan
kepada RasulNya
Wahai Rabb-ku, sungguh aku beriman kepada sabdanya
Sungguh aku melihat kebenaran itu dalam menerimanya
Dimana sebaik-baik perang adalah perang di jalanNya
Hari ini kami pukul kalian berdasarkan wahyuNya
Dengan pukulan yang memisahkan kepala dari lehernya
Yang membuat seorang kekasih melupakan kekasihnya

Dalam hadits Anas, 'Umar berkata, "Hai putra Rawahah, di depan Rasulullah ﷺ dan di Masjidil Haram kamu (berani) membacakan syair!" Nabi ﷺ berkata, "*Biarkan dia hai Umar. (Syair) itu lebih cepat menembus mereka daripada meluncurnya tombak.*"[2]

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin berlari kecil dalam tiga

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/218, II/610, 611, dan *Shahih Muslim*, I/412.
[2] Dalam riwayat terdapat bermacam-macam syair dan susunan, maka kami kumpulkan.

putaran. Tatkala kaum musyrikin melihat, mereka berkata, "Kalian mengira demam telah membuat mereka lemah, (lihatlah) mereka lebih militan dari ini dan ini.[1]

Setelah thawaf beliau melaksanakan sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah. Ketika selesai melaksanakan sa'i, sedangkan hewan sembelihan sudah diletakkan di bukit Marwah sebelumnya, beliau pun bersabda, "Ini tempat menyembelih kurban dan setiap jalan Makkah adalah tempat menyembelih kurban." Beliau berkurban di Marwah dan mencukur rambutnya di sana, begitu pula yang dikerjakan kaum Muslimin. Kemudian beliau mengutus beberapa sahabat ke Ya'jaj untuk (menggantikan) menjaga peralatan senjata. Kemudian datanglah para sahabat (yang tadi menjaga senjata), lalu melaksanakan umrahnya.

Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama tiga hari. Pada pagi hari keempat kaum musyrikin mendatangi Ali dan berkata, "Katakan pada sahabatmu; "Keluarlah dari kami, waktunya telah habis." Maka Nabi ﷺ keluar dan mampir di suatu tempat bernama Saraf dan bermalam di sana.

Ketika mereka akan keluar dari Makkah, anak perempuan Hamzah mengikuti mereka sambil memanggil, "Wahai paman, wahai paman." Lalu masing-masing dari 'Ali, Ja'far dan Zaid memperebutkan anak itu. Akhirnya Rasulullah ﷺ memutuskan anak itu untuk Ja'far karena bibi anak itu adalah istrinya.

Pada umrah ini Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah binti al-Harits al-Amiriyah. Rasulullah ﷺ sebelum memasuki Makkah mengutus Ja'far bin Abi Thalib kepada Maimunah. Lalu Maimunah menyerahkan urusannya kepada Abbas. Karena, saudara perempuannya, Ummu Fadhl merupakan istri al-Abbas. Maka ia pun menikahkannya dengan Rasulullah ﷺ. Tatkala beliau keluar dari Makkah, beliau meninggalkan Abu Rafi' agar ia membawa Maimunah kepada beliau di saat beliau berjalan keluar meninggalkan Makkah. Kemudian beliau bermalam pertama dengan Maimunah di Saraf.[2]

Umrah ini disebut 'Umratul Qadha' karena sebagai pengganti umrah Hudaibiyah atau karena terjadi sebagaimana isi perjanjian

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Abwabul Isti'dzan wal Adab, bab Ma ja'a fii Insyadisy Syi'r*, II/107.

[2] *Zadul Ma'ad*, II/152.

di Hudaibiyah. Pendapat yang kedua lebih kuat menurut para ahli.[1] Umrah ini mempunyai empat nama: *al-Qadha', al-Qadhiyah, al-Qishash dan ash-Shulh.*

Setelah pulang dari 'Umratul Qadha,' beliau mengirim beberapa brigade. Berikut perinciannya:

1. Brigade Ibnu Abil Auja' pada bulan Dzulhijjah tahun ketujuh Hijriyah, berjumlah lima puluh orang. Rasulullah ﷺ mengutusnya ke Bani Sulaim untuk mengajak mereka masuk Islam. Mereka berkata, "Kami tidak butuh pada ajakan kalian." Kemudian mereka berperang dengan sengit. Pada peperangan ini Abul 'Auja' terluka dan dua orang musuh berhasil ditawan.
2. Brigade Ghalib bin Abdullah kepada sahabat-sahabat Basyir bin Sa'ad yang mengalami kekalahan di Fadak pada bulan shafar tahun kedelapan Hijriyah. Mereka diutus dengan jumlah dua ratus orang. Kemudian mereka mendapatkan ternak yang banyak dari pihak musuh dan membunuh beberapa dari mereka.
3. Brigade Dzatu Athlah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kedelapan Hijriyah. Ketika itu Bani Qudha'ah mengumpulkan pasukan yang banyak untuk menyerang kaum Muslimin. Maka Rasulullah ﷺ mengutus kepada mereka Ka'ab bin Umair al-Anshari dengan pasukan berjumlah lima belas orang. Mereka bertemu musuh kemudian mereka seru kepada Islam, tapi mereka menolaknya, bahkan malah menyerang dengan panah hingga mereka semua mati syahid kecuali satu orang yang terluka parah berada di tengah-tengah mereka yang gugur.[2]
4. Brigade Dzatu 'Irq kepada Bani Hawazin pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kedelapan Hijriyah. Bani Hawazin ini berulang kali telah membantu musuh-musuh Islam. Maka Rasulullah ﷺ mengutus kepadanya Syuja' bin Wahb al-Asadi bersama dua puluh lima orang. Mereka mendapatkan binatang ternak yang banyak dari pihak musuh tanpa mendapatkan rintangan.[3]

---

[1] Lihat *Zadul Ma'ad,* I/172; dan *Fathul Bari,* VII/500.

[2] *Rahmah lil 'Alamin,* II/231.

[3] Idem, dan *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar,* Ibnul Jauzi hal. 33 -dalam hasyiyahnya-.

PERANG MU'TAH

Perang ini merupakan pertempuran terdahsyat dan peperangan berdarah terbesar yang pernah kaum Muslimin lalui semasa hidup Rasulullah ﷺ. Ia merupakan pendahuluan dan persiapan bagi penaklukan negeri-negeri kaum Nasrani. Perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H, bertepatan dengan bulan Agustus atau September tahun 629 M.

Mu`tah adalah nama sebuah kampung bernama Balqa` yang berada di kawasan Syam, jarak antara tempat tersebut dengan Baitul Maqdis sekitar dua hari perjalanan.

Sebab Peperangan

Penyebab peperangan ini adalah bermula ketika Rasulullah ﷺ mengutus al-Harits bin Umair al-Azdi guna menyampaikan surat beliau kepada penguasa Bushra. Kemudian ia dihadang oleh Syurahbil bin Amr al-Ghassani -seorang penguasa yang mendapat mandat dari Kaisar atas Balqa`, terletak di kawasan Syam- lalu diborgol, kemudian dihadapkan kepada Kaisar yang kemudian menebas batang lehernya.

Pembunuhan delegasi dan duta merupakan bentuk kriminal paling keji, setara bahkan melebihi pernyataan kondisi perang, sehingga ketika berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun marah besar, kemudian menyiapkan pasukan yang berkekuatan 3000 prajurit.[1] Ini adalah pasukan Islam terbesar, belum pernah terkumpul kekuatan seperti itu sebelumnya kecuali yang terjadi dalam perang Ahzab (Khandaq).

Wasiat Rasulullah ﷺ Kepada Para Kepala Pasukan

Dalam perang ini, Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima pasukan, seraya bersabda, "*Apabila Zaid terbunuh maka Ja'far (yang mengambil alih) dan bila Ja'far terbunuh maka Abdullah*

---

1 *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/155; dan *Fath al-Bari*, Op.cit., VII/511

bin Rawahah (yang mengambil alih)."[1] Kemudian beliau mengangkat panji berwarna putih dan memberikannya kepada Zaid bin Haritsah.

Beliau menyampaikan wasiat kepada mereka agar mendatangi tempat terbunuhnya al-Harits bin Umair dan menyeru penduduk di sana untuk masuk Islam. Apabila mereka menerima ajakan tersebut (maka itu yang diharapkan) dan kalau mereka menolak, maka harus diperangi dengan memohon pertolongan Allah terhadap mereka, untuk selanjutnya memerangi mereka. Beliau bersabda kepada mereka, "*Perangilah orang yang kufur kepada Allah dengan nama Allah, di jalan Allah, dan janganlah kalian berbuat khianat dan mencuri harta rampasan (sebelum dibagi), janganlah membunuh anak-anak, kaum wanita, orang yang lanjut usia serta orang yang menyepi (menyendiri) di biaranya. Janganlah memotong pohon kurma dan pepohonan lain dan jangan pula menghancurkan bangunan.*"[2]

❁ Pelepasan Pasukan dan Tangisan Abdullah bin Rawahah

Tatkala pasukan Islam telah bersiap untuk berangkat, masyarakat Madinah hadir melepaskan kepergian para panglima Rasulullah ﷺ dan memberi salam kepada mereka. Ketika itulah Abdullah bin Rawahah, salah seorang panglima pasukan menangis. Mereka bertanya, "Apakah gerangan yang menyebabkanmu menangis?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku ini tidak memiliki kecintaan kepada dunia dan tidak pula kerinduan kepada kalian, akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca sebuah ayat dari Kitabullah yang menyebutkan tentang neraka, berbunyi:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ﴾

'*Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu, hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah di tetapkan.*' (Maryam: 71).

"Aku tidak tahu bagaimana bisa keluar darinya setelah aku memasukinya?" Maka para sahabat pun berkata, "Semoga Allah menyertai kalian dengan keselamatan dan melindungi kalian serta mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan sehat dan menang," maka Abdullah bin Rawahah bersenandung,

---

1 *Shahih al-Bukhari, bab: Ghazwah Mu'tah min Ardhi asy-Syam*, II/611.
2 *Mukhtashar Sirah*, as-Syaikh Abdullah, hal. 327.

Namun kumohon maghfirah dari ar-Rahman,
Tebasan menganga yang menyemburkan kotoran
Atau tikaman cepat dengan kedua tangan yang tiada henti
Dengan tombak yang menembus isi perut dan hati
Hingga saat mereka melewati kuburanku, dikatakan
Duhai pejuang yang mendapat petunjuk dari Allah

Kemudian orang-orang keluar dan Rasulullah ﷺ pun mengantar mereka sampai ke *Tsaniyyah al-Wada'*, lalu beliau berhenti dan mengucapkan selamat jalan kepada mereka.[1]

❁ Pasukan Islam Bergerak Dan Suasana Menegangkan Saat Mengadakan Serangan Mendadak

Pasukan Islam bergerak menuju utara hingga singgah di Ma'an, sebuah kawasan di negeri Syam, yaitu setelah Hijaz Utara. Ketika itulah para informan menyampaikan berita bahwa Heraklius telah sampai di Ma`ab, sebuah daerah di Balqa` dengan berkekuatan 100.000 pasukan Romawi dan disuplai pula oleh 100.000 orang dari kabilah-kabilah; Lakhm, Judzam, Balqin, Bahra` dan Balyun.

❁ Majelis Permusyawaratan Di *Ma'an*

Kaum Muslimin tidak pernah memprediksikan bahwa mereka akan berhadapan dengan pasukan yang amat besar, yang akan diserang secara mendadak oleh mereka di negeri yang jauh ini. Betapa tidak, apakah pasukan kecil yang hanya berkekuatan 3000 prajurit mampu menyerang pasukan yang amat besar dan kuat bak samudera luas dengan kekuatan sebesar 200.000 prajurit? Mereka (kaum Muslimin) bingung karenanya. Dua malam mereka tinggal di Ma'an memikirkan apa yang akan mereka kerjakan sambil mempertimbangkan dan memusyawarahkan (tindakan yang terbaik). Kemudian mereka berkata, "Kita akan sampaikan surat kepada Rasulullah ﷺ memberitahukan jumlah pasukan musuh. Setelah itu, entah beliau akan mengirim pasukan bantuan atau memerintahkan dengan suatu perintah yang akan kita kerjakan."

Namun Abdullah bin Rawahah menolak usulan tersebut dan membangkitkan semangat pasukan seraya berkata, "Wahai kaum!

---

1 *Ibnu Hisyam*, Op.cit., II/373,374, dan *Zadul Ma'ad*, Op.cit., II/156.

Demi Allah! Sesungguhnya apa yang kalian benci itulah justru tujuan kalian bepergian yaitu mencari *syahadah* (mati syahid). Kita tidaklah memerangi manusia karena jumlah, kekuatan dan banyaknya jumlah mereka. Tidaklah kita memerangi mereka, kecuali karena agama ini (Islam) yang dengannya Allah telah memuliakan kita. Maka berangkatlah, sesungguhnya ini hanyalah dua kebaikan, kemenangan atau *syahadah*."

Akhirnya diambillah keputusan mantap sesuai dengan seruan Abdullah bin Rawahah.

❁ Pasukan Islam Bergerak Menuju Ke Arah Musuh

Setelah pasukan Islam menghabiskan waktu selama dua malam di Ma'an, mereka kemudian bergerak menuju lokasi musuh, hingga akhirnya mereka (pasukan Islam) bertemu dengan pasukan Heraklius di sebuah daerah di Balqa` yang disebut "Masyarif." Kemudian musuh pun mendekat sementara kaum Muslimin menarik diri ke Mu`tah, lalu membuat kamp di sana dan melakukan mobilisasi. Mereka menjadikan Quthbah bin Qatadah al-Adzri sebagai komandan sayap kanan dan 'Ubadah bin Malik al-Anshari sebagai komandan sayap kiri.

❁ Permulaan Perang Dan Pergantian Komandan

Di sanalah, di Mu`tah, dua kelompok bertemu, dan dimulailah pertempuran sengit. Tiga ribu orang melawan serangan dua ratus ribu prajurit. Suatu pertempuran fantastis yang pernah disaksikan dunia dengan penuh ketercengangan dan kebingungan. Akan tetapi bila angin keimanan bertiup, maka ia membawa keajaiban-keajaiban itu.

Zaid bin al-Haritsah, orang kesayangan Rasulullah ﷺ mengambil panji dan mulai berperang dengan sangat gagah dan berani tiada tandingannya, kecuali pada orang-orang yang sepertinya dari kalangan pahlawan-pahlawan Islam. Ia masih berperang dan berperang hingga dihunjami oleh ujung-ujung tombak musuh, lalu gugur (sebagai syahid).

Ketika itulah Ja'far bin Abu Thalib mengambil alih panji dan mulai berperang dengan gaya yang amat mencengangkan. Ketika merasa kelelahan oleh pertempuran, ia melompat dari atas kudanya yang berwarna merah kekuning-kuningan lantas menyem-

belihnya. Kemudian mulai berperang lagi hingga terputus tangan kanannya, lalu ia mengambil panji dengan tangan kirinya dan ia masih demikian hingga tangan kirinya pun terputus, lalu ia mendekap panji tersebut dengan kedua pundaknya dan masih saja ia mengangkatnya sampai akhirnya terbunuh. Konon, seorang tentara Romawi menebasnya hingga tubuhnya terbelah dua. Allah mengganti kedua tangannya dengan dua buah sayap di surga, yang dengannya ia akan terbang ke mana pun ia kehendaki (di surga). Oleh karena itulah ia dijuluki Ja'far *ath-Thayyar* (Ja'far yang banyak terbang) dan Ja'far *Dzul Janahain* (Ja'far si pemilik dua sayap di surga)."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar memberitahukan kepadanya bahwa ia berdiri di hadapan jasad Ja'far pada saat itu seraya berkata, "Lalu aku hitung sebanyak lima puluhan sasaran di tubuhnya antara tusukan dan tebasan (hunjaman), di mana tidak ada satu pun mengenai punggungnya."[1]

Dalam riwayat yang lain, Ibnu Umar berkata, "Pada perang tersebut aku berada di tengah mereka, lalu kami mencari Ja'far bin Abi Thalib dan menemukannya di antara orang-orang yang terbunuh. Lalu ternyata, kami menemukan pada tubuhnya sembilan puluhan sekian tusukan dan hunjaman (anak panah atau tombak)."[2] Dalam riwayat al-Umari dari Nafi' terdapat tambahan "Lalu kami menemukan hal tersebut (tusukan dan hunjaman) di bagian depan tubuhnya."[3]

Tatkala Ja'far terbunuh setelah berperang dengan gagah dan berani, Abdullah bin Rawahah mengambil alih panji, dengan menunggang kuda ia pun maju dan mulai berusaha untuk turun dari tunggangannya, namun kebimbangan merasuki jiwanya hingga ia membuangnya jauh-jauh seraya bersenandung,

Aku bersumpah, wahai jiwa hendaklah kau turun

Dengan rasa benci ataupun sukarela

Jika manusia berteriak gaduh dan memekik

Mengapa kulihat engkau membenci jannah (surga)

---

1 *Shahih al-Bukhari, bab: Ghazwah Mu`tah min Ardhi asy-Syam,* II/611.

2 Ibid.,

3 Lihat *Fathul Bari*, VII/512, secara eksplisit, terdapat pertentangan antara dua hadits tersebut mengenai angka, namun hal itu dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa adanya tambahan tersebut (seperti dalam hadits-penj.,) bila dilihat dari sudut adanya sasaran yang berupa lemparan anak panah.

Ia pun kemudian turun, lalu sepupunya mendatanginya dengan membawa tulang berdaging dan berkata, "Makanlah agar engkau bertenaga, sesungguhnya hari ini engkau sudah menghadapi kondisi seperti yang engkau lihat sendiri." Maka ia pun mengambilnya dari tangannya lalu menggigitnya sekali, kemudian melemparkannya dan mengambil pedangnya. Ia menerobos maju dan berperang sampai terbunuh.

Bendera Beralih Ke Tangan Khalid Bin al-Walid (Si Pedang Allah)

Di saat itulah seseorang dari Bani 'Ajlan, bernama Tsabit bin Arqam, maju dan mengambil panji. Ia berkata, "Wahai kaum Muslimin! Tunjuklah salah seorang dari kalian." Mereka menjawab, "Engkau saja." Ia berkata, "Aku tidak bisa melakukannya." Maka para sahabat pun kemudian memilih Khalid bin al-Walid. Tatkala sudah mengambil panji, ia pun berperang dengan dahsyatnya. Al-Bukhari meriwayatkan dari Khalid bin al-Walid yang menuturkan, "Di hari Mu`tah, ada sembilan pedang yang telah patah di tanganku kecuali lempengan (pedang) buatan Yaman."[1] Dalam lafazh yang lain disebutkan, "Sembilan pedang telah berkeping-keping di tanganku pada hari Mu`tah dan hanya tersisa lempengan (pedang) buatan Yaman di tanganku."[2]

Sebelum berita dari medan pertempuran sampai kepada masyarakat Madinah, Rasulullah ﷺ telah bersabda menyampaikan wahyu pada hari Mu`tah dengan kedua matanya berlinang air mata, "*Zaid memegang panji lalu terbunuh, kemudian Ja'far mengambilnya dan ia pun terbunuh, kemudian Ibnu Rawahah mengambilnya dan ia pun terbunuh, hingga tampil 'Saif min Suyufillah' (Salah satu pedang Allah, Khalid bin al-Walid) mengambil panji, hingga akhirnya Allah menganugerahkan kemenangan atas mereka.*"[3]

Hasil Akhir Pertempuran

Sekalipun dengan keberanian tinggi, ketangguhan dan kegagahan yang tiada tanding adalah sangat aneh apabila pasukan kecil

---

1 *Shahih al-Bukhari*, Loc.Cit.,
2 Ibid.,
3 Ibid.,

ini berhasil menghadapi pasukan Romawi yang laksana gelombang samudera nan luas. Di saat itulah Khalid bin al-Walid menunjukkan kepiawaiannya dan kematangannya dalam melepaskan kaum Muslimin dari situasi sulit yang mereka hadapi.

Terdapat banyak versi riwayat yang berbeda-beda mengenai hasil akhir dari pertempuran ini. Namun setelah dilakukan penelitian terhadap seluruh riwayat tersebut, nampaklah bahwa Khalid bin al-Walid memang telah berhasil bertahan di hadapan pasukan Romawi sepanjang siang hari. Pada hari pertama pertempuran, ia merasakan perlunya melakukan siasat perang yang mampu menyusupkan rasa takut di hati pasukan Romawi sehingga mampu menarik mundur pasukan Muslimin tanpa diikuti oleh aksi pengejaran dari pasukan Romawi. Ia sadar betul bahwa melepaskan diri dari cengkeraman mereka sungguh sangat sulit sekali bila kondisi kaum Muslimin terbuka (berada di medan terbuka) dan mereka (pasukan Romawi) melakukan pengejaran.

Karena itu, pada hari kedua ia merubah formasi pasukan dan melakukan mobilisasi lagi. Front terdepan ia pindahkan ke belakang, sayap kanan ke sayap kiri, demikian pula sebaliknya, sehingga tatkala musuh melihat hal tersebut, mereka tidak mempercayainya dan berkata, "Mereka mendapatkan bala bantuan (suplai)." Akhirnya, mereka dihinggapi takut (dengan perubahan tersebut). Ketika kedua pasukan telah berhadap-hadapan dan terjadi gesekan-gesekan untuk beberapa saat, mulailah Khalid menarik pasukan Muslimin mundur sedikit demi sedikit sambil terus menjaga formasi pasukan. Ternyata, pasukan Romawi tidak melakukan pengejaran karena beranggapan bahwa kaum Muslimin ingin melakukan tipu daya terhadap mereka dan berusaha menjalankan siasat unutk menggiring mereka ke padang pasir.

Demikianlah, akhirnya pasukan musuh kembali ke negerinya tanpa berpikir untuk melakukan pengejaran terhadap kaum Muslimin sementara kaum Muslimin berhasil mundur dengan selamat hingga kembali ke Madinah.[1]

---

1 Lihat *Fathul Bari* VII/513,514; dan *Zadul* Ma'ad, II/156. Rincian mengenai pertempuran ini dinukil dari dua referensi tersebut dan yang sebelumnya.